
PENGARUH *FRAUD PENTAGON* TERHADAP KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Se Ven Lim

Email: Sevenlim98@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 26 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dengan sampel sebanyak 16 perusahaan. Teknik penentuan sampel menggunakan metode *purposive sampling*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data laporan tahunan perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda, koefisien determinasi, koefisien korelasi, dan uji hipotesis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *financial stability*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan sedangkan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan.

KATA KUNCI : *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, *frequent number of CEO's pictures*.

PENDAHULUAN

Laporan keuangan adalah bagian dari hasil proses akuntansi yang bisa digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan dan aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak yang berkepentingan yang dimaksud dapat dibedakan menjadi dua, adalah pihak internal dan pihak eksternal. Pihak internal berkewajiban untuk menyusun dan menerbitkan laporan keuangan dalam hal pertanggung-jawaban atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Oleh karena itu, pihak internal harus menyajikan laporan yang akurat dan sebaik mungkin demi menarik para investor. Ketertarikan investor tidak akan terjadi tanpa melihat kondisi internal dan eksternal perusahaan tersebut. Kebutuhan yang mendasar bagi investor dan juga calon investor dalam mengambil keputusan adalah informasi perusahaan. Investor maupun calon investor membutuhkan informasi yang lengkap dan akurat untuk mendukung investor dalam mengambil keputusan yang tepat dan rasional sehingga hasil yang diperoleh sesuai dengan yang di harapkan. Informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dapat meliputi perusahaan tersebut bebas dari kecurangan. Faktor-faktor

fraud pentagon dapat menjadi penyebab terjadinya kecurangan. Faktor-faktor *fraud pentagon* berupa *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.

Pressure adalah adanya insentif atau tekanan atau kebutuhan untuk melakukan *fraud*. Tekanan dapat mencakup hampir semua hal termasuk gaya hidup, tuntutan ekonomi, dan lain-lain termasuk hal keuangan dan nonkeuangan. Tekanan keuangan terjadi ketika pelaku membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarganya, atau hanya sekedar untuk memenuhi keinginan gaya hidup yang didasari oleh sifat dasar manusia adalah serakah. Sedangkan tekanan nonkeuangan terjadi ketika seseorang manajer dituntut untuk menampilkan kinerja yang baik di hadapan para pemegang saham.

Opportunity adalah situasi yang membuka kesempatan untuk memungkinkan suatu kecurangan terjadi. Biasanya terjadi karena pengendalian internal perusahaan yang lemah, kurangnya pengawasan, dan penyalahgunaan wewenang. Kesempatan itu digunakan ketika pelaku menganggap bahwa kecurangan yang dilakukan tersebut memiliki risiko yang kecil untuk diketahui atau dideteksi.

Rationalization menjadi elemen penting dalam terjadinya kecurangan, di mana pelaku mencari pembenaran atas perbuatannya. *Rationalization* adalah adanya sikap, karakter, atau serangkaian nilai-nilai etis yang membolehkan pihak-pihak tertentu untuk melakukan tindakan kecurangan, atau orang-orang yang berada dalam lingkungan yang cukup menekan yang membuat mereka merasionalisasi tindakan *fraud*.

Capability adalah tentang seberapa besar seseorang itu memiliki kemampuan untuk melakukan *fraud* di dalam perusahaan. Terdapat suatu kondisi kemampuan yang dapat memicu terjadinya *fraud*, adalah pergantian direksi perusahaan yang diindikasikan mampu menyebabkan *stress period* yang berdampak pada semakin terbukanya peluang untuk melakukan *fraud*.

Arrogance adalah suatu kondisi di mana sikap arogansi pada pihak manajemen yang tidak mengindahkan kontrol internal apapun karena status dan posisi yang dimiliki. Tingkat arogansi yang tinggi dapat menyebabkan terjadinya kecurangan karena arogansi yang dimiliki seorang CEO dapat membuatnya melakukan apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukannya.

KAJIAN TEORITIS

Perkembangan dunia bisnis yang begitu cepat menyebabkan perusahaan berlomba untuk meningkatkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan tersebut dapat dilihat dari laporan keuangan. Sehingga manajer berusaha menyajikan laporan keuangan sebegus mungkin untuk meningkatkan nilai perusahaan di mata publik. Hal ini yang menjadi penyebab terjadinya kecurangan laporan keuangan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014: 1-2): Kecurangan laporan keuangan adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh perusahaan untuk menyesatkan investor dan kreditor, dengan menyajikan dan merekayasa nilai material. Kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor *fraud pentagon* yang meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogance*.

Faktor *fraud pentagon* yang pertama adalah *pressure*. Menurut Tuanakotta (2010: 207): Penggelapan uang perusahaan dilakukan karena suatu tekanan kebutuhan keuangan yang mendesak, yang tidak dapat diceritakan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, faktor *pressure* diproksikan dengan menggunakan *financial stability*. Menurut Martantya dan Daljono (2013: 4): Stabilitas keuangan adalah suatu keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan. Dalam penelitian ini, *financial stability* diukur menggunakan rasio perubahan aset (*achange*). *Achange* adalah sebuah rumus yang digunakan untuk menghitung perubahan aset. Sebuah perusahaan dengan perubahan aset yang tinggi sudah bisa dijadikan alasan atau tekanan bagi perusahaan untuk melakukan kecurangan. Perubahan aset yang terlalu tinggi bisa dijadikan patokan untuk mengukur ketidak stabilan keuangan sebuah perusahaan. Kondisi perusahaan yang tidak stabil bisa menjadi tekanan bagi manajemen karena kinerja perusahaan terlihat menurun di mata publik. Akibatnya, akan menghambat aliran dana investasi di tahun mendatang. Hal ini yang menyebabkan manajemen akan melakukan kecurangan terhadap laporan keuangan.

Faktor kedua dari *fraud pentagon* adalah *opportunity*. Menurut Tuanakotta (2010: 211): Seseorang yang akan melakukan kecurangan harus mempunyai pendapat bahwa ada peluang baginya untuk melakukan kecurangan tanpa diketahui orang lain. Dalam penelitian ini, *opportunity* diproksikan dengan *nature of industry*. Menurut Iqbal dan Murtanto (2016: 11): *Nature of industry* merupakan suatu kondisi dari *opportunity* yang memerlukan pengawasan dari struktur organisasi. Dalam penelitian ini, *nature of industry* diukur menggunakan rasio perubahan piutang (*receivable*). *Receivable* adalah

perbandingan antara piutang tahun sekarang dengan penjualan tahun sekarang kemudian dikurangi perbandingan piutang tahun sebelumnya dikurangi penjualan tahun sebelumnya. Nilai piutang yang tinggi dikhawatirkan dapat menyebabkan piutang tak tertagih. Manajemen dapat melakukan kecurangan dengan menentukan secara subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang.

Faktor ketiga dari *fraud pentagon* adalah *rationalization*. Menurut Tuanakotta (2010: 212): *Rationalization* diperlukan agar seseorang yang melakukan kecurangan sadar bahwa perilaku yang dilakukannya melawan hukum dan tetap mempertahankan jati diri sebagai orang yang bisa dipercayai. Dalam penelitian ini, *rationalization* diukur dengan pergantian auditor. Perusahaan yang sering melakukan pergantian auditor diduga akan melakukan kecurangan karena perusahaan dianggap menutupi atau membenarkan kecurangan yang dilakukan perusahaan. Karena dengan pergantian auditor yang baru, auditor tersebut masih belum mengerti kondisi perusahaan secara keseluruhan. Hal ini digunakan manajer untuk menutupi kecurangan yang dilakukan oleh manajemen yang tidak terdeteksi oleh auditor yang baru. Sehingga manajemen akan terus melakukan kecurangan laporan keuangan dan menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar karena tindakan kecurangan tersebut tidak menjadi temuan auditor.

Faktor keempat dari *fraud pentagon* adalah *capability* yang merupakan kemampuan seseorang di dalam perusahaan untuk melakukan kecurangan. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014: 4): *Capability* adalah seberapa besar kemampuan seseorang dalam melakukan kecurangan di lingkungan perusahaan. Dalam penelitian ini, *capability* diukur dengan menggunakan pergantian direksi. Menurut Agustina dan Pratomo (2019: 51): Perusahaan yang melakukan kecurangan biasanya sering melakukan pergantian direksi karena dengan melakukan pergantian direksi maka kondisi awal perusahaan tidak stabil. Pergantian direksi bisa menjadi suatu upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan perusahaan serta pergantian direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal.

Faktor terakhir dari *fraud pentagon* adalah *arrogance* yang merupakan suatu kondisi di mana sikap arogansi pada pihak manajemen yang tidak mengindahkan kontrol internal apapun karena status dan posisi yang dimiliki. Menurut Agustina dan Pratomo (2019: 51): Arogansi yang tinggi pada CEO dapat menyebabkan terjadinya kecurangan

karena CEO akan melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisi dan kedudukan yang dimiliki sekarang. Dalam penelitian ini, arogansi diukur dengan menggunakan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* adalah jumlah foto CEO yang terpapar dalam laporan tahunan yang ditampilkan setiap tahun atau secara berulang-ulang. Menurut Septriani dan Handayani (2018: 16): Seorang CEO biasanya ingin menunjukkan kepada publik akan status dan posisi yang dimilikinya karena CEO tidak ingin kehilangan status dan posisi yang dimilikinya sekarang ini.

Berdasarkan uraian kajian teoritis tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₂: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₃: *Rationalization* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₄: *Capability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

H₅: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan bentuk penelitian dengan metode asosiatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan pada subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018 berjumlah 26 perusahaan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria, adalah perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia yang IPO sebelum tahun 2014 selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel penelitian ini berjumlah 16 perusahaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis adalah studi dokumenter. Data penelitian yang digunakan adalah data yang diambil dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia adalah www.idx.co.id, adalah dalam bentuk laporan keuangan perusahaan subsektor makanan dan minuman pada periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018.

PEMBAHASAN

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berikut Tabel 1 akan menunjukkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif dari 16 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018 sebagai berikut:

TABEL 1
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF
SELAMA TAHUN 2014 S.D. 2018

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FScore	80	-12.3811	2.5736	.310430	1.5462308
Achange	80	-.8783	9.0258	.303039	1.2150648
Receivable	80	-.8800	.4029	-.006901	.1236926
FNOCP	80	0	5	1.62	1.538
Valid N (listwise)	80				

Sumber : Data Olahan SPSS 22, 2020

Berikut Tabel 2 dan 3 akan menunjukkan hasil pengujian analisis statistik deskriptif untuk variabel *dummy*, adalah pergantian auditor dan pergantian direksi dari 16 perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia dari periode tahun 2014 sampai tahun 2018 sebagai berikut:

TABEL 2
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK PERGANTIAN AUDITOR
SELAMA TAHUN 2014 S.D. 2018

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	63	78.8	78.8	78.8
1	17	21.3	21.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Data Olahan SPSS 22, 2020

TABEL 3
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS STATISTIK PERGANTIAN DIREKSI
SELAMA TAHUN 2014 S.D. 2018

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	59	73.8	73.8	73.8
1	21	26.3	26.3	100.0
Total	80	100.0	100.0	

Sumber : Data Olahan SPSS 22, 2020

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Hasil pengujian pengaruh *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's pictures* terhadap kecurangan laporan keuangan dapat dilihat pada Tabel 4 sebagai berikut:

TABEL 4
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA
SELAMA TAHUN 2014 S.D. 2018

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.352	.090		3.916	.000					
Achange	.051	.044	.108	1.166	.247	.085	.135	.102	.885	1.129
Receivable	-3.072	.410	-.660	-7.500	.000	-.649	-.660	-.654	.983	1.018
P.Auditor	.038	.131	.028	.293	.770	.098	.034	.026	.856	1.168
P.Direksi	.136	.114	.105	1.193	.237	.050	.138	.104	.977	1.023
FNOCP	.020	.034	.052	.573	.569	-.024	.067	.050	.917	1.090

a. Dependent Variable: Fscore

Sumber : Hasil Output SPSS 22, 2020

$$Y = 0,352 + 0,051X_1 - 3,072X_2 + 0,038X_3 + 0,136X_4 + 0,020X_5 + e$$

3. Koefisien Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berikut adalah hasil *output* pengujian koefisien korelasi berganda dan koefisien determinasi dengan *software* SPSS versi 22 pada Tabel 5:

TABEL 5
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
KOEFISIEN KORELASI DAN KOEFISIEN DETERMINASI
SELAMA TAHUN 2014 S.D. 2018

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,404 ^a	,163	,107	1,4614940

a. Predictors: (Constant), Achange, Receivable, P.Auditor, P.Direksi, FNCOP

b. Dependent Variable: FScore

Sumber: Data Olahan SPSS 22, 2020

Berdasarkan hasil pada Tabel 5 maka dapat diketahui besarnya koefisien korelasi (R) memiliki nilai sebesar 0,404. Nilai korelasi tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sedang antara variabel dependennya adalah kecurangan laporan keuangan dengan variabel independennya adalah *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's pictures*. Selain itu, pada Tabel 5 juga dapat diketahui bahwa nilai dari koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) adalah sebesar 0,107 atau 10,7 persen. Nilai tersebut berarti bahwa perubahan kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh *financial stability*, *nature of industry*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's pictures* hanya sebesar 10,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 89,3 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lainnya yang tidak terdapat dalam model ini.

4. Uji Hipotesis

a. Uji Kelayakan Model (Uji F)

TABEL 6
PERUSAHAAN SUBSEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN
DI BURSA EFEK INDONESIA
HASIL UJI F SELAMA TAHUN 2014 S.D. 2018

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	11.446	5	2.289	11.673	.000 ^b
Residual	14.316	73	.196		
Total	25.762	78			

a. Dependent Variable: FScore

b. Predictors: (Constant), Achange, Receivable, P.Auditor, P.Direksi, FNCOP

Berdasarkan hasil pada Tabel 6 dapat diketahui bahwa tingkat signifikansi adalah 0,00 lebih kecil dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Artinya, berdasarkan hasil pengujian dalam penelitian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak untuk diujikan.

b. Uji t

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *financial stability* sebesar $0,247 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. *Financial stability* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) yang mengungkapkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Perusahaan dengan manajemen yang baik maka manajer dari perusahaan tersebut tidak serta merta akan memanipulasi laporan keuangan untuk meningkatkan stabilitas perusahaan. Manipulasi laporan keuangan menyebabkan laporan keuangan tidak mencerminkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *nature of industry* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien regresi bernilai negatif sebesar -3,072. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. *Nature of industry* pada perusahaan berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) yang mengungkapkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Peningkatan jumlah piutang tahun sebelumnya tidak dapat menjadi tolak ukur bahwa perputaran kas perusahaan tidak baik. Perusahaan yang baik akan menekan jumlah piutang dan memperbanyak penerimaan kas yang lancar.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *rationalization* sebesar $0,770 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *rationalization tidak* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini ditolak. Pergantian auditor pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017) yang mengungkapkan bahwa pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Auditor merupakan pengawas penting yang memiliki kualifikasi tertentu dalam melakukan audit atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi. Informasi mengenai kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat diketahui oleh auditor. Perusahaan yang baik akan melakukan pergantian auditor dengan menggunakan auditor independen yang dapat melakukan audit secara objektif dalam melakukan audit untuk kepentingan perbaikan kinerja perusahaan yang di masa depan.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *capability* sebesar $0,237 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *capability tidak* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis keempat dalam penelitian ini ditolak. Pergantian direksi pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2014) yang mengungkapkan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi dalam suatu perusahaan diartikan bahwa kondisi atau situasi dalam sebuah perusahaan tidak stabil sehingga terbukanya peluang untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi yang terjadi di perusahaan juga bukan merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang mengetahui kecurangan dalam perusahaan, melainkan karena perusahaan ingin mengganti kinerja yang baru yang lebih baik dari sebelumnya atau

berakhirnya masa jabatan dari anggota direksi dan adanya direksi yang mengundurkan diri sehingga perusahaan perlu mengganti direksi yang baru.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *arrogance* sebesar $0,569 > 0,05$. Berdasarkan hasil pengujian dapat diketahui bahwa *arrogance* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018. Dengan demikian hipotesis kelima dalam penelitian ini ditolak. *Frequent number of CEO's pictures* pada perusahaan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawekes, Simanjuntak dan Daat (2018) yang mengungkapkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan. *Frequent number of CEO's pictures* dalam perusahaan dikaitkan dengan tingginya arogansi seorang CEO dalam perusahaan yang menyebabkan CEO tersebut melakukan kecurangan. *Frequent number of 's pictures* dilakukan oleh CEO karena ingin memberikan informasi kepada publik bahwa pemilik perusahaan tersebut jelas serta perusahaan tersebut mempunyai kegiatan yang baik, prestasi yang baik dan ingin memberikan informasi yang jelas kepada pengguna laporan keuangan.

PENUTUP

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *financial stability*, pergantian auditor, pergantian direksi, dan *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh sedangkan *nature of industry* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan subsektor makanan dan minuman di Bursa Efek Indonesia. Adapun saran yang diberikan penulis, adalah menambah variabel independen yang lain. Hal ini dikarenakan hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) sebesar 10,7 persen dan sisanya 89,3 persen dengan mengganti objek penelitian ke sektor lain serta memperpanjang periode penelitian agar dapat memberikan gambaran pengaruh yang lebih jelas terhadap kecurangan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, Ratna Dewi, dan Dudi Pratomo. 2019. "Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan (Studi pada Perusahaan Sektor

Pertambahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017).” *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi & Akuntansi)*, vol.03, no.01, hal.44-62.

Bawekes, Helda F., Aaron M.A. Simanjuntak, dan Sylvia Christina Daat. 2018. “Pengujian Teori Fraud Pentagon terhadap Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015).” *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, vol.13, no.01, hal.114-134.

Iqbal, Muhammad, dan Murtanto. 2016. “Analisa Pengaruh Faktor-Faktor Fraud Triangle terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Property dan Real Estate Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.” *Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Trisakti*, hal.1–20.

Martantya, dan Daljono. 2013. “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Faktor Risiko Tekanan dan Peluang.” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.2, no.2, hal.1-12.

Septriani, Yossi, dan Desi Handayani. 2018. “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon.” *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Bisnis*, vol.11, No.01, hal.11-23.

Sihombing, Kennedy Samuel, dan Shiddiq Nur Rahardjo. 2014. “Analisis Fraud Diamond Dalam Mendeteksi Financial Statement Fraud : Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012.” *Diponegoro Journal of Accounting*, vol.03, no.02, hal.1-12.

Tuanakotta, Theodorus M. 2010. *Akuntansi Forensik & Audit Investigatif*, edisi kedua. Jakarta: Salemba Empat.

Wahyuni, dan Gideon Setyo Budiwitjaksono. 2017. “Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan.” *Jurnal Akuntansi*, vol.XXI, no.01, hal.47-61.

Wolfe, D.T., dan Dana R. Hermanson. 2014. “The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud.” *The Certified Public Accountant (CPA) Journal*.